

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam menjalani kehidupan yang akan dilalui oleh setiap individu. Setiap daerah memiliki aturan, adat istiadat dan tradisi untuk melakukan sebuah pernikahan. Hampir semua prosesi pernikahan tradisional selalu menarik untuk disaksikan. Bukan hanya karena prosesi pernikahan ini melawati begitu banyak tahapan sebelum akhirnya sang pengantin resmi menjadi pasangan suami istri. Tetapi karena didalam setiap tahapan kaya akan filosofi dan nilai-nilai didalam kehidupan. Dalam setiap tahapan-tahapan yang kaya akan filosofi dan nilai-nilai tersebut terdapat tradisi yang menggambarkan ciri khas setiap daerahnya.

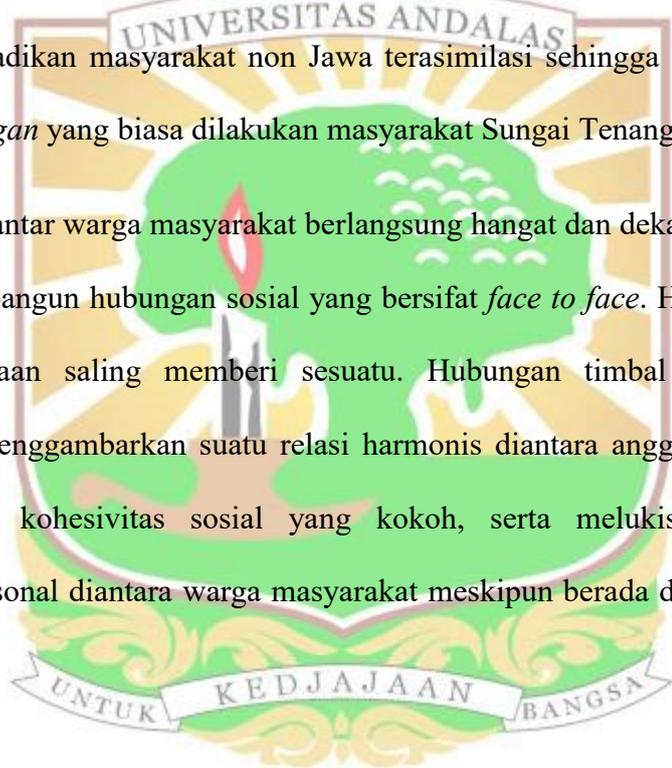
Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang selalu di lakukan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu dan telah menjadi bagian dari kehidupan. Sebuah tradisi tentunya memiliki nilai, fungsi, dan tujuan yang jelas dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti dalam proses perkawinan setiap daerah memiliki berbagai bentuk tradisi sesuai dengan adat dan kebudayaannya masing-masing. Begitu pula di Jorong Sungai Tenang Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung yang didiami oleh masyarakat Jawa transmigran sejak tahun 1973, sampai hari ini mereka masih menjalankan tradisi dan kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asalnya.

Pemberian hadiah pada masyarakat tradisional memiliki makna sebagai perekat antar warga masyarakat. Bila seseorang diberi hadiah, dia memiliki kewajiban moral untuk membalas pemberian hadiah itu dengan nilai setara atau lebih. Sebagai ungkapan penghargaan dan aktualisasi nilai-nilai kebajikan sosial. Hal ini merupakan bentuk etika sosial yang menandai penghormatan kepada sesama warga masyarakat. Pemberian *punjungan* kepada orang yang akan diundang untuk datang ke acara pesta perkawinan dapat merekatkan hubungan antara orang yang memiliki pesta dengan orang yang diundang. Ketika sudah diberi *punjungan* maka si penerima akan membalas dengan uang yang diberikan pada saat menghadiri acara pesta tersebut. Di dalam pemberian *punjungan* ini ada sebuah rasa penghormatan yang diperuntukkan bagi si penerimanya.

Tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis, karena setiap pemberian pasti akan menimbulkan pembalasan. Hal ini yang terjadi pada pemberian *punjungan* karena pemberian *punjungan* tidak hanya sekedar memberikan dengan cuma-cuma saja makanan tersebut. Tetapi dibalik itu ada pengharapan balasan atas *punjungan* yang telah diberikan yaitu dengan hadirnya si penerima *punjungan* pada saat pesta dan memberikan balasan berupa uang dengan nilai yang lebih atau setidaknya sama dengan apa yang telah diberikan. Pemberian *punjungan* tidak memandang perbedaan suku bangsa yang ada di Sungai Tenang. Meskipun pada kenyataannya untuk membalas pemberian *punjungan* menjadi suatu beban bagi beberapa orang dengan perekonomian menengah kebawah. Tetapi mereka tetap berusaha membalas dengan upaya meminjam uang kepada kerabat dan tetangga.

Memberi dan menerima *punjungan* di Sungai Tenang tidak hanya terjadi pada masyarakat Jawa saja tetapi juga masyarakat non Jawa seperti Minang, Batak, dan Sunda. Tradisi *punjungan* memiliki beberapa perubahan baik itu dalam segi praktik maupun orang yang akan mendapatkan *punjungan*. Meski demikian *punjungan* tetap diterima dan dijalankan oleh masyarakat Sungai Tenang. Di dalam praktik tradisi *punjungan* terdapat hubungan-hubungan antara masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Hubungan yang terjalin diantara warga masyarakat tersebut menjadikan masyarakat non Jawa terasimilasi sehingga melakukan pula tradisi *punjungan* yang biasa dilakukan masyarakat Sungai Tenang.

Interaksi antar warga masyarakat berlangsung hangat dan dekat satu sama lain. Mereka membangun hubungan sosial yang bersifat *face to face*. Hal ini tercermin dalam kebiasaan saling memberi sesuatu. Hubungan timbal balik diantara masyarakat menggambarkan suatu relasi harmonis diantara anggota masyarakat, merefleksikan kohesivitas sosial yang kokoh, serta melukiskan kedekatan hubungan personal diantara warga masyarakat meskipun berada dalam perbedaan suku bangsa.



B. Saran

1. Bagi masyarakat Sungai Tenang, baik itu masyarakat Jawa, Minang, Batak, dan Sunda untuk tetap mempertahankan tradisi *punjungan* yang telah ada tersebut tetapi dengan tetap menjaga tujuan nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut. Serta sebaiknya untuk tetap mempertahankan dan menjalankannya terus-menerus tidak memberatkan kepada warga masyarakat.

2. Bagi mahasiswa Antropologi, penelitian mengenai tradisi *punjungan* dapat dijadikan kajian dan contoh kasus bahwa tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Setiap pemberian akan mendapatkan balasan. Serta pemberian merupakan salah satu hal yang mendasari hubungan diantara individu.

